



BAB 1

PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan candi di Pulau Jawa mula-mula dilaporkan oleh orang-orang Belanda yang melakukan perjalanan ke Jawa Tengah pada sekitar abad ke-18, misalnya C.A. Lons, seorang pegawai VOC di Semarang yang mengunjungi peninggalan-peninggalan purbakala di sekitar Yogyakarta (termasuk kompleks Candi Prambanan). Laporan-laporan tersebut menarik perhatian para pejabat Belanda, sehingga pada tahun 1746 Gubernur Jendral Van Imhoff mengunjungi kompleks Candi Prambanan. Sir Stamford Raffles yang menjadi Gubernur Jendral di Hindia Belanda pada tahun 1814 sangat tertarik pada kebudayaan Jawa. Dengan bantuan teman-teman dan bawahannya ia meneliti kebudayaan Jawa termasuk candi-candi yang kemudian diterbitkan dalam bukunya, *The History of Java* yang diterbitkan pada tahun 1817. Pada waktu itu orang-orang Belanda dan Inggris mulai mengagumi keindahan candi-candi yang bernilai seni tinggi, serta telah menyadari betapa tingginya peradaban bangsa Indonesia di masa lalu (Soekmono 1991:3).

Candi sebagai suatu hasil teknologi berupa bangunan keagamaan memiliki banyak aspek, menurut Parmono Atmadi antara lain adalah aspek arsitektural dan religius. Sebagai bangunan arsitektural, candi diikat oleh norma yang berlaku mengenai bangunan; dan mengenai bangunan keagamaan, candi diikat oleh norma-norma religius. Dengan demikian dapatlah disimpulkan untuk sementara bahwa semua candi Hindu-Buddha diikat oleh norma arsitektur Hindu-Buddha (Atmadi, 1979:15).

Menurut R. Soekmono, candi-candi di pulau Jawa dapat dikelompokkan menjadi candi Jawa Tengah dan candi Jawa Timur dengan cirinya masing-masing (Soekmono 1973 :86). Akan tetapi penamaan kelompok candi berdasarkan wilayah dinilai tidak relevan, karena akan membingungkan dalam pengelompokan tinggalan kerajaan di luar pulau Jawa. Oleh karena itu penamaan kelompok candi tidak lagi berdasarkan nama wilayah, melainkan menjadi klasik muda atau klasik tua (Munandar, 1995:108). Maka pada penelitian ini, penamaan gaya candi tidak akan mengacu berdasarkan nama wilayah, melainkan menjadi lebih mengacu kepada masalah waktu (*time*) yaitu klasik tua dan klasik muda. Pembagian candi-candi klasik tua secara lebih spesifik telah dilakukan oleh beberapa orang ahli antara lain: Pitono Hardjowardojo (1981), Agus Aris Munandar (1995), dan Hariani Santiko (1995). Secara lebih rinci pembagian yang dilakukan oleh para ahli tersebut berikutnya akan dijabarkan pada bab tinjauan arsitektur .

Arsitektur candi berkaitan erat dengan kronologi dan latar belakang agama, apabila salah satu informasi dari tiga aspek tersebut diketahui maka informasi lainnya mengenai suatu candi dapat terungkap. Berdasarkan arsitekturnya, dapat diketahui masa pembuatan, pihak pembuat hingga pengaruh asing pada candi, walaupun prasasti maupun literatur kuno yang berisi mengenai informasi candi tersebut tidak ditemukan. Candi Bangkal adalah salah satu candi yang prasasti maupun literatur kuno yang berisi mengenai informasi candi tersebut belum ditemukan, sedangkan informasi terhadap candi juga dapat dikatakan minim.

NJ. Krom pada tahun 1923 dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst* pernah menyebutkan keberadaan serta mendeskripsikan Candi

Bangkal secara singkat (Krom, 1923:287-298). Begitupun E.B. Vogler dalam bukunya yang berjudul *De Monsterkop in de Hindoe-Javaansche Bouwkunst*, pernah menjelaskan keberadaan serta membahas kepala Kala yang terdapat pada candi tersebut.

Penelitian lain yang menggunakan Candi Bangkal sebagai bahan pembandingan dalam proses rekonstruksi candi secara arsitektural adalah: Windyasti Sulisty (2004) dalam skripsinya yang berjudul *Pola Penataan Tujuh Percandian Hindu masa Singhasari-Majapahit di Jawa (abad ke 13-15 M)*, menyertakan Candi Bangkal sebagai salah satu pembahasannya. St. Prabawa yang membahas Candi Ngetos, dengan skripsinya berjudul *Candi Ngetos: Tinjauan Arsitektural, Kronologi dan Latar Belakang Keagamaan* (2006), dan Tino Suhartanto yang membahas Candi Kalicilik dengan skripsinya yang berjudul *Candi Kalicilik: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis* (2007) menggunakan Candi Bangkal sebagai candi pembandingan dalam penelitiannya dikarenakan Candi Bangkal memiliki kesamaan secara arsitektural.

Candi Bangkal berada di bawah otoritas BP3¹ Jawa Timur. Selama ini penelitian yang telah dilakukan terhadap Candi Bangkal oleh BP3 antara lain penelitian guna melakukan studi kelayakan sebagai tahap awal proses konsolidasi² terhadap candi. Dalam penelitian tersebut antara lain dilakukan pengukuran, penggambaran serta pendeskripsian secara singkat terhadap situs Candi Bangkal.

1.1. Gambaran Data

Situs Candi Bangkal terdiri dari candi induk beserta satu *perwara*³. Berbahan dasar bata merah, tetapi kepala Kalanya terbuat dari batu andesit. Situs tersebut mempunyai luas 1.702 m², bangunan Candi Bangkal mempunyai panjang 10 m, lebar 6,25 m, dan tinggi 10 m mengarah ke barat dengan derajat kemiringan menuju barat

¹ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

² Konsolidasi adalah memperkuat bagian yang tersisa dari bangunan, agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah. Tidak ada penambahan bahan baru pada bagian yang sudah tidak utuh (Dumarcay, 1986: 93)

³ Menurut kamus istilah arkeologi *perwara* adalah candi kecil yang menjadi pelengkap suatu kompleks percandian (Ayatrohaedi, 1982:128).

laut 355°. Pada sisi depan candi terdapat penampil⁴ yang merupakan tempat anak tangga pada sisi kiri dan kanannya yang kemudian menyatu pada batur.

Sisa-sisa bangunan candi *perwara* terdapat pada bagian depan candi yang memanjang dari selatan ke utara, yang berbahan dasar bata merah. Candi *perwara* tersebut mempunyai ukuran denah dengan panjang 9,40 m dan lebar 3,10 m. Jarak antara candi induk dengan candi *perwara* adalah 2 m, yang diukur dari bagian tengah masing-masing candi.

Pada kompleks candi juga terdapat sisa pagar keliling yang terbuat dari bata merah dengan kondisi yang sudah tidak utuh, dan mengelilingi kompleks percandian. Pada bagian yang masih dapat diamati dapat diketahui tinggi pagar keliling kira-kira 40 cm, dan juga terdapat pintu masuk menuju wilayah percandian pada bagian barat pagar.

Keistimewaan Candi Bangkal antara lain adalah bentuk denahnya yang tidak biasa, tangganya yang berjumlah dua pada kaki candi yang menyatu pada batur. Hiasan kepala Kala yang terbuat dari andesit juga menjadi istimewa karena terdapat pada candi yang bahan pembuatannya didominasi oleh bata, dan hal semacam itu tidak banyak ditemukan pada candi di Jawa Timur.

Pada batu sungkup yang terletak tepat di langit-langit *garbhagrha*⁵ ditemukan relief tokoh yang mengendarai kuda dan memegang sebilah pedang, dan memiliki bingkai yang berbentuk sinar. Hiasan pada batu sungkup antara lain ditemukan pada Candi Sawentar dan Candi Kalicilik. Candi tersebut berada ditengah persawahan, dan letaknya tidak jauh dari pemukiman warga. Terhadap tanggul sungai Porong, candi hanya berjarak sekitar 200 m.⁶

Menurut Agus Aris Munandar Candi Bangkal dibangun pada masa Majapahit, atau lebih tepatnya pada abad ke-14 M (Munandar, 2003:115-116). Akan tetapi Agus

⁴ Penampil adalah bagian candi yang menjorok keluar. Pada candi yang besar penampil terdapat pada keempat sisi candi, sehingga menjadi semacam beranda dengan ruangan tersendiri yang berisi arca (Magetsari, 1979: 127).

⁵ ruangan utama letak arca dewa utama (Acharya, 1927: 591).

⁶ Menurut penuturan Sarmadhan juru kunci Candi Bangkal, Sungai Porong selalu merendam candi pada waktu musim hujan, sehingga hal itu dapat mengancam candi akan kerusakan yang jauh lebih parah, terutama pada bagian kaki (Komunikasi Pribadi, Mei 2008).

Aris Munandar tidak menjelaskan pendapatnya tersebut, sehingga terdapat kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai argumentasinya akan kronologi Candi Bangkal.

1.2. Rumusan Masalah

Candi Bangkal saat ini berada dalam kondisi yang tidak utuh. Hal tersebut terutama terjadi pada atap dan tangganya, berikut juga pagar keliling, dan candi *perwara*. Penelitian mengenai Candi Bangkal pun dapat dikatakan masih sangat sedikit, terutama mengenai rekonstruksi arsitektural. Sehingga belum banyak informasi yang telah diketahui mengenai candi tersebut.

Candi Bangkal termasuk candi yang istimewa jika mengingat *perwaranya* yang berbentuk persegi panjang, motif salib portugis, motif kerang, candi bata yang memiliki kepala Kala yang terbuat dari batu, hiasan pada batu sungkup hingga denah. Hal-hal tersebut dapat dikatakan istimewa oleh karena jarang ditemukan kesamaanya pada candi lain.

Agar tinggalan arkeologi seperti halnya bangunan candi dapat berfungsi sebagai data arkeologi yang bermanfaat bagi suatu penelitian, maka tinggalan arkeologi tersebut perlu dilestarikan keutuhan bentuknya atau apabila keadaannya tercerai-berai perlu dilakukan upaya pemulihan bentuk (Samidi 2000:5). Maka idealnya perlu diketahui bentuk rekonstruksi Candi Bangkal secara utuh, walaupun hanya dalam bentuk gambar rekonstruksi. Selain bentuk utuh, kronologi dan latar belakang keagamaan candi tersebut juga harus diketahui.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam rangka memahami kebudayaan dan masyarakat masa lalu, kebanyakan pada ahli arkeologi di berbagai bagian dunia kini sepakat dengan pendapat bahwa ilmu yang ditekuninya mempunyai tiga tujuan umum yakni, (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara hidup, dan (3) penggambaran proses budaya (Binford, 1972:78-108). Penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi Candi

Bangkal secara arsitektural ini dalam tiga tujuan arkeologi tersebut dapat dikaitkan dengan tujuan arkeologi yang pertama, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan rekonstruksi arsitektural candi, sehingga dari rekonstruksi tersebut beberapa hal dapat diidentifikasi, yaitu kronologi relatif serta latar belakang keagamaan Candi Bangkal. Hasil dari penelitian tersebut kiranya dapat bermanfaat bagi penelitian lanjutan mengenai tema-tema terkait dengan Candi Bangkal, maupun menjadi data acuan guna proses rekonstruksi secara fisik.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Arsitektur bukan sekedar kumpulan material yang di bangun pada sebidang lahan, arsitektur adalah manifestasi dari sejumlah hal seperti budaya, sosial maupun teknologi. Melalui arsitektur dapat dipelajari serta dapat dimengerti pola pikir masyarakat pembuatnya.(Priyotomo, 1988:1). Dalam penelitian kali ini rekonstruksi arsitektural yang dilakukan hanyalah merekonstruksi bentuk utuh bangunan di atas kertas, tanpa merubah fisik dari bangunan. Bagian candi yang akan direkonstruksi adalah atap, tangga naik, pagar keliling, dan candi *perwara*.

Menurut *Burra Charter* rekonstruksi adalah mengembalikan sesuatu kepada keadaan semula sebagaimana yang diketahui, dan dibedakan dari restorasi berdasarkan penggunaan material baru sebagai bahan. Rekonstruksi arsitektural adalah gambar sebagaimana dibayangkan keadaannya sewaktu utuh. Jadi rekonstruksi arsitektural bukanlah bagian dari tahap pemugaran, melainkan sebuah usaha yang dapat dijadikan dasar bagi proses pemugaran (Dumarcay 1986:93).

1.5. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti sesudah atau di atas dan *hodos* yang berarti suatu jalan atau suatu cara. Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara totalitas yang dicapai maupun dibangun, dengan kata lain metode adalah cara atau strategi untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam

arkeologi untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan beberapa tahapan kerja antara lain: pengumpulan data, pengolahan data serta penafsiran data (Deetz, 1967:9).

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan. Studi kepustakaan mencakup pengumpulan data verbal maupun piktorial yang berhubungan dengan topik penelitian, baik itu laporan penelitian, laporan rekonstruksi atau apapun yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan Candi Bangkal. Antara lain data yang dimaksud adalah: deskripsi candi tersebut oleh NJ. Krom pada *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst* (1932), laporan penelitian dan pemugaran oleh BP3 Jawa Timur, serta sejumlah skripsi yang membahas candi tersebut.

Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian dan perekaman bangunan secara tertulis, gambar maupun foto. Proses tersebut meliputi perekaman bangunan Candi Bangkal secara fisik (Fondasi, kaki, tubuh, dan atap), hiasan-hiasannya (dekoratif maupun arsitektural), candi *perwara*, pagar keliling serta sejumlah hal pendukung lain seperti lingkungan sekitar candi.

Tahap kedua adalah proses pengolahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengolah data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data, menjadi suatu deskripsi yang baik dan benar. Pada proses tersebut Candi Bangkal akan dimerikan menjadi sejumlah komponen-komponen yang lebih spesifik, sehingga dapat memudahkan proses selanjutnya yaitu perbandingan Candi Bangkal dengan candi lain.

Komponen-komponen candi yang akan dianalisa antara lain adalah: Struktur Candi Bangkal, yang mencakup fondasi, kaki candi, tubuh candi serta atap, struktur *perwara* candi, ragam hias ornamental, jenis bahan pembuat candi, teknologi pembuat serta lingkungan sekitar.

Seluruh data yang diperoleh dari tahap pengolahan data dianalisis guna mengidentifikasi gaya arsitektur Candi Bangkal, yang diperoleh melalui proses tinjauan arsitektur. Proses tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil deskripsi Candi Bangkal dengan pembagian gaya candi oleh sejumlah ahli yang telah

disebutkan sebelumnya. Mengetahui gaya arsitektur Candi Bangkal dapat mempersempit pemilihan candi yang akan digunakan untuk melakukan proses perbandingan.

Selanjutnya dilakukan proses perbandingan Candi Bangkal dengan candi lain yang oleh karena sejumlah kesamaan dapat dianggap sepadan, serta memiliki informasi yang lebih banyak dari Candi Bangkal. Proses perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui perkiraan rekonstruksi Candi Bangkal. Rekonstruksi antara lain meliputi bentuk utuh atap, relung, tangga naik, pagar keliling serta candi *perwara*.

Metode perbandingan yang digunakan adalah analogi, yaitu suatu cara untuk mengetahui benda yang belum diketahui dengan cara membandingkannya dengan benda yang telah diketahui dan memiliki kesamaan pada hal-hal tertentu serta dianggap mewakili (Sharer and Ashmore 1979:125).

Berasal dari bahasa Yunani analogi terdiri dari dua kata, *ana* dan *logos*. *Ana* berarti menurut, dan *logos* dapat berarti rasio, proporsi ataupun perbandingan. Pada awalnya istilah tersebut hanya digunakan dalam dunia matematika. Dalam konteks seperti ini analogi menandakan hubungan umum atau yang timbal balik antara dua hal atau lebih, atau dapat juga menandakan kesamaan dari dua bagian (Lorens, 2000:54).

Dipilih metode analogi karena pada survei yang dilakukan di candi tersebut menghasilkan sejumlah data mengenai keistimewaan-keistimewaan yang juga dimiliki oleh sejumlah candi lain yang telah memiliki informasi jauh lebih banyak.

Analogi dilakukan antara lain dengan memperhatikan gaya arsitektur, ragam hias, teknologi pembuatan serta hal-hal yang dianggap istimewa pada Candi Bangkal. Bahan perbandingan akan mengacu pada candi-candi yang memiliki komponen-komponen tersebut. Dari proses analogi dapat diketahui keutuhan bentuk, kronologi serta latar belakang keagamaan Candi Bangkal.

Dalam penelitian ini, jenis analogi yang dilakukan adalah analogi sejarah, yang umumnya menggunakan data berupa teks-teks sejarah. Dalam kasus ini teks sejarah di gantikan oleh sisa bentuk bangunan yang mengandung informasi sepadan dengan teks sejarah.

Arca-arca pada Candi Bangkal tidak lagi dapat ditemukan, tetapi semua relungnya masih dapat ditemukan sehingga keletakannya dapat diketahui dengan jelas. Tata letak relung akan dibandingkan dengan candi-candi lain sehingga dapat diketahui latar belakang keagamaan, dan arca-arca yang seharusnya mengisi relung-relung tersebut.

Kronologi relatif Candi Bangkal dapat diketahui dengan menggunakan metode analogi, terutama hal tersebut akan mengacu pada aspek-aspek arsitektur. Dari sejumlah candi yang dijadikan bahan pembandingan, di antaranya memiliki kronologi yang jelas. Kronologi tersebut dapat berupa angka tahun pembuatan maupun masa pembuatan, dan memiliki kemiripan secara arsitektural dengan Candi Bangkal.

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian, antara lain: mengetahui bentuk rekonstruksi Candi Bangkal secara utuh, walaupun hanya dalam bentuk gambar rekonstruksi. Serta mengetahui kronologi dan latar belakang keagamaan Candi Bangkal.